

Anai Ube' Ta: Makna Tembakau Pada Kehidupan Masyarakat di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai

The Meaning of Tobacco In Community Life in South Siberut, Mentawai Islands

Ade Irwandi

Jurusan Antropologi Sosial, FISIP, Universitas Andalas, adeirwandi07@gmail.com

Abstract

This study describes the knowledge of the Mentawai people about plants used as cigarettes. These plants include koraraiba, bulug gettek, paddoka, kaokok, ube' leleu and the panorama they roll with banana leaves (bulug magok sareu and Bulug magok soggunei). Processed from each of these plants they call ube'. The word ube' for the Mentawai people means cigarettes and tobacco. Ube' is used in the socio-cultural atmosphere of the Mentawai people such as rituals (punen), hunting, gathering (silaturahmi) and interacting with outsiders (sasareu). In a ritual led by a sikerei usually uses ube' as an intermediary (gaud) for worship, conditions for requesting permission, thanks and as gifts. Because at the time of the sikerei ceremony, the ancestral spirit (the spirit of the ruler) is called to assist in the ritual, so the ube' is offered in the ceremony and besides that it is also smoked together. Ube' is also a requirement and as an application for permission to the forest authorities (taikaleleu) when entering the forest for hunting purposes or opening new fields. In the Mentawai community, ube' is also used to establish human relations and create an atmosphere of intimacy, togetherness and strengthen inter-tribal relations (uma). So often heard the word anai ube' ta which means double, between asking and offering ube' to someone.

Keywords: *Mentawai; Socio-cultural; Tobacco, Ube'*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan orang Mentawai tentang tumbuhan yang digunakan sebagai rokok. Tumbuhan tersebut diantaranya koraraiba, bulug gettek, paddoka, kaokok, ube' leleu dan panorama yang mereka linting dengan daun pisang (bulug magok sareu dan bulug magok soggunei). Olahan dari masing-masing tumbuhan tersebut mereka sebut ube'. Kata ube' bagi orang Mentawai berarti rokok dan tembakau. Ube' digunakan dalam suasana sosial budaya masyarakat Mentawai seperti ritual (punen), berburu, ajang berkumpul (silaturahmi) dan berinteraksi dengan orang luar (sasareu). Dalam sebuah ritual yang dipimpin oleh sikerei biasanya menggunakan ube' sebagai perantara (gaud) untuk pemujaan, syarat permintaan izin, ucapan terima kasih dan sebagai hadiah. Pada saat upacara sikerei memanggil roh nenek moyang (roh penguasa) ube' dipersembahkan dalam upacara dan selain itu juga dihisap bersama-sama. Ube' juga sebagai persyaratan dan sebagai permohonan izin kepada penguasa hutan (taikaleleu) ketika akan memasuki hutan untuk tujuan berburu ataupun membuka ladang baru. Pada masyarakat Mentawai ube' juga digunakan untuk menjalin hubungan sesama manusia dan menciptakan suasana keakraban, kebersamaan dan mempererat hubungan antar

suku (*uma*). Maka sering terdengar kata *anai ube' ta* yang berarti ganda, antara meminta dan menawarkan *ube'* pada seseorang.

Kata Kunci: *Mentawai; Sosial Budaya; Tembakau, Ube'.*

Info Artikel

Submit : 13 September 2021
Revisi : 04 Oktober 2021
diterima : 17 November 20201

Penulisan Sitasi:

Irwandi, Ade. (2021). Anai Ube' Ta: Makna Tembakau Pada Kehidupan Masyarakat di Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2 (2), 86-104.

1. Pendahuluan

Kepulauan Indonesia secara geografis menjadi pusat jalur pelayaran dunia. Pulau-pulau di Nusantara menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang melakukan perdagangan. Bukan saja berdagang tapi juga melakukan penjelajahan dengan tujuan tertentu. Ekpedisi yang terkenal dilakukan oleh bangsa Portugis dan Spanyol dengan istilah Romawi (*classical latin*) "*vini vidi vici*" atas alasan akibat kemerosotan produksi dan daya saing di sektor perdagangan (Sunaryo, 2013: 33). Bersamaan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol pada tahun 1500 ke Kepulauan Indonesia telah mendatangkan banyak jenis tanaman baru salah satunya jenis tanaman perdagangan, yaitu tembakau¹ (*nicotiana tabacum*). Di San Salvador, Kepulauan Bahama tanaman ini ditemukan oleh Christopher Columbus, wilayah yang dikiranya sebagai tempat asal rempah disebutnya Indies (Indian). Columbus bertemu suku Lucayan dan untuk pertama kalinya bertemu ritus menikmati tembakau (Wibisono, 2014: 14).

Pada akhir abad ke-16, Belanda mulai mencium tembakau sebagai komoditas perdagangan yang menjanjikan, karena hubungan dagangnya yang baik dengan Jerman di masa itu, ketika kebiasaan merokok telah dikenal luas di seluruh Hamburg. Pembudidayaan tembakau di Nusantara oleh Belanda sebagai upaya mereka untuk turut 'menggambil potongan kue' dalam hingar-bingar pasar tembakau dunia, dengan meniru apa yang telah dilakukan Portugis dan Spanyol sebelumnya (Abhisam, 2011: 27-34). Upaya Belanda tersebut menjadi titik awal perkembangan budidaya tembakau dan kebiasaan mengkonsumsinya, sepanjang kurun abad 16 sampai abad 19 (Abhisam, 2011: 34).

Tanaman tembakau dan mengkonsumsi tembakau dengan berbagai cara dan beraneka ramuan termasuk dalam bentuk lokal (Indonesia) yang dikemudian hari disebut sebagai rokok *kretek* berkembang luas dan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat di wilayah Nusantara. Rokok *kretek*, atau *keretek* atau *kumeretek* dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan 'bangunan peradaban' asli hasil kreasi dan inovasi individu maupun kelompok masyarakat yang tak terpisahkan dari keseharian masyarakat Indonesia hingga saat

¹ Istilah "tembakau" untuk menyebut tanaman ini dirujuk dari bahasa Portugis, "*tobacco*" atau "*tumbacco*".

ini. Istilah penyebutan mengisap tembakau di setiap daerah berbeda, misal di Jawa dengan *ngudud*². Rokok (*udud*) dan kebiasaan merokok (*ngudud*) telah mewarnai kehidupan orang Jawa baik dalam ruang pribadi maupun ruang publik (Santosa, 2012: 26).

Berbeda lagi pada suku Bangsa di Sumatera Barat yaitu Mentawai. Mereka menyebut rokok atau tembakau dengan kata *ube'*. Klafisikasi tembakau dan rokok dalam pembendaharaan bahasa Mentawai itu belum ada, *Ube'* diartikan sebagai tembakau dan juga sebagai rokok.

Pengalaman peneliti mengenal *ube'* di Mentawai berawal pada tahun 2015 saat kuliah lapangan ke dusun Ugai, Siberut Selatan. Sebelum berangkat salah satu senior mengatakan; *kamu sudah bawa rokok? penulis jawab untuk apa?* Dia mengatakan dengan suara yang tegas; *orang Mentawai suka merokok, jika kamu ingin lebih dekat dengan meraka kamu harus memberi rokok.* Memang benar apa yang dikatakan oleh senior penulis, beberapa hari berada di Mentawai sangat akrab dengan kata *anai ube'* (ada rokok). Pada saat peneliti ingin melihat prosesi penebangan pohon sagu diharuskan membawa tembakau. Kemudian tembakau/rokok adalah salah satu barang yang dipersembahkan untuk roh penguasa hutan (*taikaleleu*) sebelum melakukan kegiatan berburu.

Dari pengalaman-pengalaman yang peneliti alami, maka menimbulkan suatu pertanyaan, kenapa suku bangsa seperti Mentawai memasukkan tembakau ke dalam kebudayaan mereka, sedangkan di tanah atau di wilayah tersebut tidak memiliki tumbuhan tembakau. Sama halnya dengan suku bangsa di Nusa Tenggara Timur yang menjadikan taring gajah sebagai mas kawin (*belis*) dalam sistem perkawinan mereka (Odulfus, 2013: 40-41). Sehingga perlakuan yang diberikan oleh masyarakat Mentawai terhadap *ube'* menyimbolkan pada sesuatu yang dirujuk secara bersama sehingga memberikan makna tertentu dalam kehidupan sosial budaya mereka. Berdasarkan uraian ini, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat Mentawai tentang *ube'* dan bagaimana *ube'* tersebut dimaknai dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai.

Kerangka teori yang digunakan mengikuti pandangan Clifford Geertz dalam tulisannya Tafsir Kebudayaan. Geertz (1992) mengatakan kalau interpretasi antropologis adalah membuat sebuah pembacaan tentang apa yang terjadi, lalu memisahkannya dari apa yang terjadi maka interpretasi mempunyai pesona intrinsiknya. Namun interpretasi adalah sesuatu yang lain daripada tugas yang ada yaitu melukiskan segala kata-kata kosong tentang *ube'* itu. Kata-kata kosong tentang *ube'* itu, ialah; sejarah tentang *ube'* itu, perlakuan terhadap *ube'*, pengetahuan tentang *ube'* dan sejarah orang Mentawai mengenal *ube'* tersebut hingga negosiasi-negosiasi sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Mentawai terhadap *ube'* itulah sebuah himpunan kata kosong yang dimaknai.

Tembakau yang dasarnya sebuah tanaman yang tumbuh kemudian dimanfaatkan oleh manusia dengan modifikasi tertentu dengan tujuan memudahkan

² "*Ngudud*" (dalam bahasa Jawa) artinya mengisap rokok. Istilah ini tersurat dalam *Babad Sengkalan* bertepatan dengan mangkatnya Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram, pada 1601 (Wibisono, 2014: 25).

mereka untuk menjalani kehidupan. Sehingga muncul sebutan *ube'* dalam masyarakat Mentawai. *Ube'* digunakan dalam aspek kehidupan sosial maupun budaya dalam tatanan nilai dan bentuk perilaku masyarakat Mentawai. Sehingga memunculkan sebuah dilema bahwa apa arti tembakau bagi masyarakat Mentawai? Tembakau (*ube'*) yang menjadi objek tentu memiliki arti yang merujuk kepada sesuatu yaitu simbol. Maka tembakau sebagai kebudayaan masyarakat Mentawai memungkinkan memiliki makna sosial budaya terhadap simbol yang nampak dalam kebudayaan.

Geertz mengatakan tentang budaya adalah simbol yang nyata (dalam kehidupan sosial dan kultural) dan berada dalam setiap hubungan anggota masyarakat (*public*) (disarikan dalam Keesing, 1997: 11-12). Oleh sebab itu ada makna yang tersembunyi dalam ruang publik masyarakat Mentawai tentang *ube'* (tembakau) yang harus ditemukan untuk menjelaskan hubungan pengetahuan masyarakat tentang tembakau dengan nilai yang dibangun oleh masyarakat tentang tembakau tersebut. Maka dari itu, konsep dan pemikiran dari Geertz inilah yang peneliti coba reduksi ke dalam tulisan ini, yang berpijak pada apa yang dikatakan oleh Geertz (1992) memperingatkan tentang antropologi simbolik adalah sebuah ilmu yang kemajuannya tidak diukur dengan kesempurnaan konsensus yang diperoleh, tetapi oleh kehalusan perdebatan yang dihasilkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan orang Mentawai tentang *ube'* dan menjelaskan simbol-simbol dari *ube'* tersebut dalam kehidupan sosial dan budaya orang Mentawai sehingga memunculkan makna yang dipahami bersama.

2. Metode Penelitian

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan dasar penelitian kualitatif, jadi etnografi sebagai jantung dari antropologi dengan ciri-ciri khasnya yang *holistic-integratif, thick description*, dan analisa kualitatif rangka mendapatkan *native's point of view* (Spradley, 2006: viii-ix). *Native's point of view* atau menangkap sudut pandang posisi sebagai peneliti adalah sebagai *outsider* (orang luar) mencari pandangan dari informan yang diteliti (*insider*). Dalam pengumpulan data peneliti melakukan pengamatan berperanserta, wawancara mendalam, pendokumentasian, studi literatur dan membuat catatan lapangan. Tugas peneliti adalah mencari dan memunculkan sisi emik (pandangan dari orang yang diteliti) sehingga dalam penelitian etnografi sering disebut interpretatif (Creswell, 2015: 33).

Cara pemilihan informan berdasarkan kriteria yang dikenal dengan *purposive sampling*³. Tidak semua orang dapat menjadi informan yang baik karena hubungannya dengan etnografer sangat sulit. Jadi infoman ditentukan melalui keterlibatan informan dengan situasi budaya Mentawai dan peran dalam keterlibatan fenomena kebudayaan Mentawai seperti ritual. Spradley (2006: 36) mengatakan informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang oleh etnografer, informan diminta untuk berbicara

³ Menurut Notoatmodjo (2010) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi atau ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

dalam bahasa atau dialeknya sendiri sebagai sumber informasi dan guru bagi etnografer.

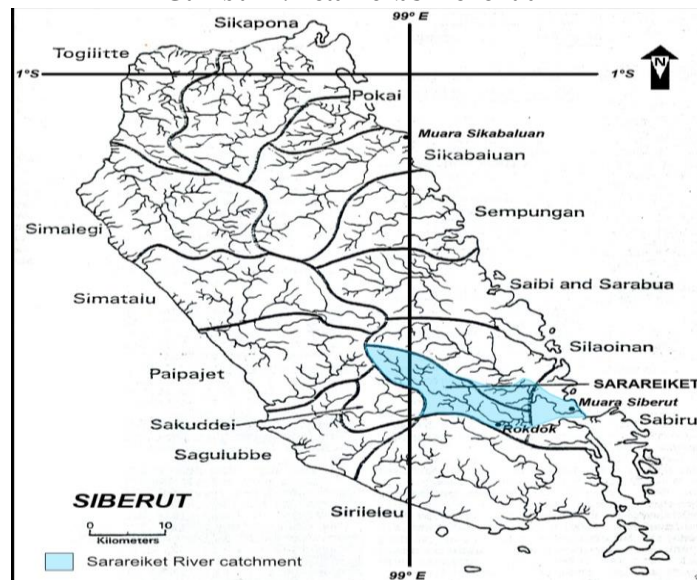
3. Hasil dan Pembahasan

1) *Porak Mantaoi*⁴: Kehidupan Masyarakat Mentawai dan Sejarah Masuknya Tembakau

a. *Mei Sita Ka Mantaoi*⁵: Kehidupan Orang Mentawai di Siberut Selatan

Kepulauan Mentawai merupakan kabupaten yang datarannya terpisah dari provinsi Sumatera Barat oleh laut. Pulau Siberut⁶ (*Sabirut*) merupakan pulau terbesar dari tiga pulau lainnya dengan luas 383 825 km² dan juga merupakan tempat asal muasal manusia pertama Mentawai menurut mitologi. Salah satu Kecamatan di pulau ini menjadi lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Siberut Selatan dengan jarak ke ibukota Kabupaten sekitar 65 km. Siberut Selatan memiliki satu aliran sungai besar dengan panjang 20 km, masyarakat menyebutnya dengan nama sungai Siberut (*sabirut*). Moda transportasi menuju kecamatan ini bisa menggunakan kapal KM (Kapal Motor). Ambu-ambu atau KM. Gambolo yang beroperasi dua kali seminggu. Perjalanan dari Pelabuhan Bungus ditempuh selama kurang lebih 12 jam, berangkat jam 18.00 wib sampai pukul 06.00 wib di Pelabuhan Meileppet. Selain kapal ASDP tersebut, juga bisa menggunakan kapal cepat CV. Mentawai Fast yang berangkat tiga kali seminggu dari Muara Padang ke Pelabuhan Meileppet dengan waktu tempuh 3-4 jam tergantung kondisi cuaca (seperti badai, ombak besar dan hujan) yang akan memakan waktu lebih lama.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Sumber: www.google.com/petasiberutselatan

⁴ *Porak Mantaoi* berarti tanah (tempat) orang Mentawai. Istilah ini dipakai untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal orang Mentawai dalam berkehidupan.

⁵ *Mei Sita Ka Mantaoi* berarti ayo ke Mentawai (dialek Sabirut).

Fokus pengambilan data berada di dua desa yang ada di Siberut Selatan yaitu Desa Muntei dan Desa Madobag. Desa Muntei⁷ digolongkan Desa Bukan Tepi Laut karena tidak memiliki garis pantai dengan luas wilayah 6.442 Ha. Ketinggian Desa Muntei sekitar 2 mdpl dari permukaan laut dengan panjang desa sekitar 25 km. Desa Muntei secara administrasi terbagi mejadi 5 Dusun, yaitu Dusun Muntei, Dusun Peining Buttet, Dusun Pariok, Dusun Bekkeiluk, Dusun Salappa', Dusun Puro II, Dusun Toktuk, dan Dusun Magosi. Wilayah antar dusun dibatasi oleh sungai dan daratan dengan jumlah penduduk sebanyak 1 635 jiwa (Kantor Desa Madobag, 2020).

Desa Madobag termasuk ke dalam Desa Bukan Tepi Laut karena tidak memiliki garis pantai dengan luas wilayah keseluruhan 136. 018 Ha. Secara administrasi Desa Madobag sendiri terdiri dari 12 dusun diantaranya Madobag, Rokdog, Ugai, Kulukubuk, Maseppaket, Malabbaet, Masat, Mangorut, Malelet, Sereming, Bubuakat, Buttui dengan jumlah penduduk sebanyak 2 500 jiwa. Perjalanan menuju desa Madobag dari Desa Muntei memakan waktu 5-8 jam dengan berjalan kaki. Jika menggunakan *pompong* (sampan bermesin) hanya 3-4 jam. Penamaan desa berdasarkan aliran sungai Rereiket ataupun bukit yang berada di kawasan tempat tinggal masyarakat. Penamaan desa Madobag yaitu dari bukit atau gunung (*leleu*) yang ada di *pulagajat* (pemukimannya) tersebut, juga Madobag memiliki sungai yang mereka sebut *bat Madobag* dan dipakai untuk nama desa tersebut. Jika musim hujan jalannya akan menjadi licin dan berlumpur dan susah untuk dilewati oleh kendaraan roda dua, begitu juga untuk kita yang berjalan kaki akan sulit melintas di jalur yang penuh lumpur karena sandal atau sepatu akan tersangkut dalam lumpur. Begitu juga jika pada saat kemarau, jalan-jalan dipenuhi debu yang bertebangan apalagi saat sepeda motor lewat. Namun ada juga jalan yang sudah dibeton dengan lebar 1 meter tapi keadaannya sudah rusak dan berlobang.

b. Sejarah Masuknya Tembakau ke Mentawai

Sejarah tentang masuknya tembakau ke Pulau Mentawai sejauh usaha penulis mencari literasi dalam kepustakaan dan bacaan jurnal belum penulis temukan hingga saat ini. Banyak literasi atau bacaan yang ditulis oleh peneliti pada tahun 1980-an hanya menyatakan bahwa tembakau diperkenalkan oleh orang luar Mentawai (*sasareu*)⁸. Billings (2019: 239) mengatakan bahwa kebiasaan mengisap tembakau itu setidaknya setua penemuan tanaman tembakau. Mengenai *pumumuan* (cerita) tentang tembakau memang tidak ada yang mengisahkan cerita atau asal usul tumbuhan itu

⁷ Penamaan Desa Muntei ini diambil dari sungai kecil yang bernama *bat muntei* dan buah yang ada dipinggirannya yaitu buah *muntei* (jeruk mentawai).

⁸ Hubungan dengan masyarakat luar Mentawai sudah terjadi zaman Belanda, akan tetapi kurang intensif seperti adanya hubungan perdagangan semasa kolonial dan juga penyebaran-penyebaran agama Kristen, Islam dan Bahai (Rudito dan Sunarseh, 2013: 37; lihat juga Coronese, 1986: 19). Akibat dari masuknya pedagang yang menawarkan benda-benda seperti minyak, lampu senter, baterai, radio, rokok dan sebagainya. Walaupun dilakukan dengan barter seperti minyak tanah, gula ditukar dengan telur ayam (Rudito dan Sunarseh, 2013 :42). Kata *sasareu* juga di artikan sebagai 'orang-orang dari cakrawala' (Bakker, 1999).

terjadi dan dikenal orang Mentawai dalam kebudayaan mereka. Berbeda halnya dengan tumbuhan sagu yang memiliki *pumumuan* (lihat, Schefold, 1991; Spina, 1981).

Tembakau sendiri dikenalkan oleh orang luar (bangsa Eropa) kepada masyarakat Indonesia saat masa penjajahan termasuk ke Mentawai. Dalam laporan yang ditulis oleh Parsoon dan Schefold (1985) mengatakan bahwa tembakau adalah barang impor yang diperdagangkan di Mentawai dengan sistem *barter* (pertukaran barang dengan barang). Hal ini memberikan informasi pada kita bahwa tembakau bukan tanaman yang tumbuh dan tidak ditanam di tanah Mentawai. Sistem barter ini dilakukan oleh para pedagang dari Sumatera⁹ yang datang ke Mentawai dengan membawa komoditi tembakau ditukar dengan komoditi orang Mentawai. Alat tukarnya berupa pisang, keladi, telur, rotan, sagu, manau dan madu dengan satu keping gulungan tembakau.

Meskipun Indonesia telah dijajah selama ratusan tahun, Kepulauan Mentawai sebenarnya diabaikan untuk sebagian besar periode ini. Keberadaan mereka terkenal; mereka muncul di peta laut lama sebagai "*Islands of Good Fortune*¹⁰" (Bakker, 1999). Pada awal tahun 1600, pulau-pulau Mentawai dikunjungi oleh laksamana Van Neck yang mendarat untuk meletakkan persediaan air bersih (Neumann, 1909: 211 dalam Bakker, 1999)). Salah satu kisah etnografis paling awal dari pulau-pulau tersebut ditulis pada tahun 1799 oleh Crisp. Beberapa referensi awal ke pulau-pulau dapat ditemukan, tetapi tidak sampai akhir abad ke-18 bahwa laporan pelancong mulai muncul. Sejarah awal masuknya kolonial Mentawai terkait dengan Sumatera. Pantai Barat Sumatera diabaikan sampai 1714 ketika Inggris membangun pos perdagangan mereka di Fort Marlborough, yang segera diikuti oleh dua pos lagi di Natal dan Tapanuli (Loeb, 1972: 10-2 dalam Bakker, 1999). Antara 1749 dan 1757 Inggris berusaha mendirikan perkebunan lada di kepulauan Mentawai tetapi upaya itu gagal dan rencananya ditinggalkan (Bezemer, 1921: 316 dalam Bakker, 1999).

Pada tahun 1825 Inggris menukar harta mereka di Sumatera dengan Malaka, yang kemudian di duduki oleh Belanda. Sumatera dan pulau-pulau pantai baratnya menjadi bagian dari Hindia Belanda. Kontak antara pulau-pulau dan Sumatera terutama dipelihara oleh pedagang Minangkabau dan Cina. Kadang-kadang perselisihan dagang antara pedagang ini dan orang Mentawai mengakibatkan bentrokan berdarah dan kematian telah dilaporkan di kedua sisi. Orang-orang Mentawai dengan cepat mendapatkan reputasi yang sengit dan suka berperang di

⁹ Pembudidayaan tembakau juga merambah ke seluruh dataran Sumatera. Di Pulau Sumatera, daerah-daerah penghasil tembakau sebagai mana disebutkan oleh Suwanto (2014: 284) adalah Sumatera Utara (Deli), Sumatera Barat (Lima Puluh Kota), Bengkulu, Sumatera Selatan (Palembang). Pembudidayaan tembakau di dataran tinggi Minangkabau, dimulai pada abad ke-18 di Agam sebagai hasil sampingan konsumsi candu, yang sering dihisap dan dicampur tembakau (Dobbin 1983 dalam Muray Li, 2002: 89).

¹⁰ Dalam bahasa Belanda kuno "*Goede Fortuyn Eilanden*", nama ini diberikan kepada pulau Sipora setelah awak kapal Belanda "*Nieuwe Zeeland*" bertemu dengan kapal Belanda lainnya yaitu "*Vlissingen*" di dekat pantai Sipora. Dari awak *Vlissingen*, 160 pelaut tewas dan kapal itu berlayar tanpa kendali (Wagner, 1992: 39 dalam Ponting, 2005). Ponting (2005: 2-3) menyamakan Mentawai dengan Bali dengan sebutan *Wonderland* atau "Negeri Ajaib" karena ombaknya yang bagus untuk *surfing*.

antara penduduk Sumatera Barat, sedangkan mereka sendiri menganggap para pedagang itu tidak dapat dipercaya dan haus darah. Kontak dengan kolonial Belanda terbatas pada kapal-kapal angkatan laut yang jarang terlihat berpatroli di antara pulau-pulau dan kadang-kadang mendarat untuk mengambil persediaan. Pengaruh pemerintah terbatas pada ekspedisi hukuman insidental setelah penjarahan kapal dagang atau pembunuhan seorang pedagang. Aturan struktural pemerintah tentang Siberut tidak ada pada saat itu.

Jauh sebelum pemerintahan Belanda, bahkan sebelum VOC masuk daerah ini, pedagang-pedagang dari tanah tepi Sumatra Barat yang beragama Islam sudah berhubungan dagang dengan penduduk Mentawai untuk membeli daun nipah, rotan dan lain-lain dengan cara barter. Menurut Coronese (1986) dalam Delfi (2012: 12) bahwa orang Mentawai sudah pernah melakukan hubungan perdagangan dengan orang Tiku (Pariaman) pada tahun 1621 meskipun mereka tidak mengerti bahasa Mentawai. Masih menurut Coronese (1986: 19) bahwa Kepulauan Mentawai ditemukan pada abad 17 oleh Vornelis Pietersz ketika melakukan pelayaran ke pulau Pagai dengan kapal-kapal dagang Belanda di bawah pimpinan Van Neck. Kemudian lebih lanjut semenjak Belanda menguasai Sumatera pada tahun 1825 menyatakan bahwa kepulauan Mentawai menjadi hak milik Belanda. Hal lain juga terlihat bahwa, Van Rosenberg melayani Company berkunjung ke Mentawai pada tahun 1847 dan bermukim di sana selama tiga bulan (Coronese, 1986: 22).

Kemungkinan besar masuknya tembakau ke Mentawai ditandai dengan penguasaan Belanda di Mentawai dengan banyaknya perwira dan utusan Belanda yang ditempatkan di sana dengan bukti pada tahun 1849 ditanam Perwakilan Pemerintah Belanda untuk menghalangi Inggris menduduki lagi Kepulauan Mentawai. Begitu juga yang dikatakan lebih lanjut oleh Coronese (1986: 25) yang mengutip tulisan Maass (1902: 70) tentang peristiwa Kapal Toop pada tahun 1869 berlayar ke Mentawai bermuatan alat-alat dapur seperti kuai, periuk, kain-kain dan peralatan lainnya yang akan digunakan sebagai alat tukar (*barter*).

2) Ube' Sibara Ka Mantaoui¹¹: Konsep dan Jenis Tumbuhan Ube' pada Masyarakat Mentawai

Kalimat *anai ube' ta* tersebut menjelaskan pengkategorian tentang *ube'* itu sendiri, sebab ada kata *ube'* yang digunakan tetapi merujuk kepada "tembakau" khas Mentawai, seperti: *bulug gette'*, *paddoka*, *ube' leleu*, *koraraiba*. Lalu ada lagi kata *ube'* untuk tembakau dari luar (tembakau Payakumbuh merek *panorama*), kemudian ada lagi kata *ube'* yang digunakan untuk menggantikan kata rokok (secara umum untuk *ube' sasareu*) seperti rokok kretek, rokok putih dan rokok *cigarette*. *Anai ube' ta* Juga merujuk untuk penggunaan kata selinting tembakau, berarti *ube'* (yang dilinting), baik itu *ube'* khas Mentawai (*paddoka*, *ube' leleu*, *koraraiba* yang dilinting dengan daun pisang, kertas, daun nipah, daun jagung) dan diartikan juga sebagai *ube'* (tembakau merek *panorama* atau tembakau merek lain) yang dilinting orang Mentawai dengan daun pisang, daun nipah, daun jagung atau kertas untuk melinting tembakau). Kata

¹¹ *Ube' Sibara Ka Mantaoui* berarti Tembakau atau Rokoknya Orang Mentawai (dialek Sabirut).

melinting juga bisa digunakan untuk kata rokok yang sudah dikemas oleh pabrik (rokok kretek, rokok putih). Bagi orang Mentawai kata *ube'* merujuk pada "tembakau Mentawai" (*paddoka*, *ube'leleu*, *koraraiba*), juga merujuk pada "tembakau *sareu*" (tembakau *panorama*), dan juga merujuk pada semua jenis rokok dan tembakau.

Asal penamaan atau penyebutan *ube'* oleh orang Mentawai memang tidak penulis dapatkan, walaupun demikian dari bahan bacaan yang ditulis beberapa peneliti di Mentawai memang banyak bahasa Minang di serap dalam bahasa Mentawai. Misalkan saja, kata *barasi* bagi orang Mentawai berarti kampung yang dibuat oleh Pemerintah untuk tempat tinggal orang Mentawai. Kata *barasi* ini, berasal dari bahasa Minang yaitu *barasiah* yang kemudian dikenal oleh orang Mentawai karena interaksi mereka dengan orang luar dan dia memakai kata *barasi* untuk penyebutan kata kampung (Lihat Delfi, 2005; Darmanto, 2012). Botol juga diserap dari bahasa orang Minang yaitu *buliah-buliah* (boeh/silakan) dan dipakai oleh orang Mentawai untuk menamai botol dengan *buli-buli* (lihat Sitanggang, 2019). Atas dasar itu, penulis beranggapan bahwa apa yang disampaikan oleh informan bahwa kata *ube'* tersebut diserap dari bahasa Minangkabau, yakni kata *ubek* yang dimaksud dengan obat.

Istilah *ubek* yang diambil dari bahasa Minangkabau. Obat atau *ubek* dipakai oleh orang Minang sebagai manifestasi terhadap apa yang dilakukannya, disenangi, hobi atau yang bisa membuat masalah bahkan penyakitnya hilang, maka dapat dikatakan *ubek*. Rokok bagi orang Minang sudah menjadi kebiasaan, kalau tidak merokok sesudah makan ada yang berbeda, atau kalau sedang patah selera dan dia memakan atau meminum apa yang dia sukai seperti mengisap rokok. Rokok yang dihisap pada saat itu dikatakan *ubek* sakit kepala/menaikan gairah kerja/teman kopi dan banyak lagi di dengar oleh orang Mentawai dan mengambilnya untuk menyebut rokok dan tembakau sebagai *ube'* bagi orang Mentawai. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya para pedagang dari Padang dan Pariaman yang datang berdagang ke Mentawai selain itu juga dengan adanya program perpindahan penduduk dari Sumatera, Jawa mengakibatkan banyak pengaruh orang luar terhadap orang Mentawai, khususnya dalam aspek penyerapan kosa kata dari bahasa para pendatang.

Ube' memang terdiri dari beberapa tumbuhan yang sengaja dipilih oleh orang Mentawai yang dianggap bisa digunakan untuk dihisap. *Ube'* bagi orang Mentawai berarti tembakau dan rokok. Maksudnya lebih merujuk pada benda yang bisa dibakar untuk dihisap sebagai rokok. Maka penulis akan membagi dua klasifikasi *ube'* dan tumbuhan atau bahan yang digunakan untuk membuat *ube'* antaranya *ube'* Mentawai dan *ube' sasareu* (*ube'* yang datang dari luar/bahan-bahannya/bentuknya yang bukan asal Mentawai). Berikut akan dipaparkan tentang tumbuhan-tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan baku *ube'*, diantaranya:

a. *Koraraiba*

Tumbuhan *koraraiba*¹² hidup liar di dalam hutan, yang biasanya banyak tumbuh di tepi sungai, rawa dan area perladangan masyarakat. Di beberapa tempat di Mentawai tumbuhan ini juga tumbuh di tepi sungai kecil dan bahkan di belakang rumah warga. Bentuk daunnya lonjong dan bewarna hijau dengan sedikit bintik-bintik kecoklatan. Tinggi tumbuhan ini sekitar satu meter dengan diameter batang seukuran

¹² Nama latinnya belum diketahui penulis.

pensil dan agak keras. Tekstur daunnya yang kering dan kasar dengan bulu-bulu halus di sekitar daun namun tidak membuat gatal. Di pinggir daunnya agak berigi, seperti duri-duri yang mengitari sekeliling daun yang tidak tajam. Tumbuhan ini memiliki buah yang berwarna coklat berbentuk bulat seukuran buah anggur, yang jika sudah tua bewarna merah jambu.

Gambar 2. Tumbuhan *Koraraiba*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Tumbuhan *koraraiba* ini digunakan sebagai tembakau oleh masyarakat Mentawai (biasa digunakan oleh orang hulu (aliran sungai *Rereiket* dan *Silaoinan*) dengan mencabut satu batang atau mematahkan sebagian batangnya. Setelah diambil daun *koraraiba* ini di jemur hingga kering dan berubah menjadi warna coklat. Setelah kering barulah daun *koraraiba* tadi bisa digunakan dengan cara meremas-remas daun hingga berbentuk kecil-kecil atau juga bisa memotong-motongnya dengan pisau terlebih dahulu sebelum dijemur. *Koraraiba* yang kering biasa dicampur dengan tembakau *panorama* dan dilinting dengan daun pisang.

b. Bulug Gette'

Tumbuhan lain yang digunakan adalah daun keladi (*bulug gette'*). Pemilihan daun keladi juga tidak bisa sembarangan, karena ada beragam keladi yang tumbuh di Mentawai. Daun keladi yang dipilih adalah yang tidak menyebabkan gatal. Keladi jenis ini oleh orang Mentawai disebut dengan *gette' puleleklek*¹³. Daun kaladi ini bewarna hijau dan tulang daunnya bewarna coklat begitu juga batangnya bewarna coklat pekat.

Gambar 3. Tumbuhan *Gette'*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

¹³ Salah satu jenis keladi di Mentawai. *Puleleklek* adalah penyebutan lokal.

Daun *gette' puleleklek* yang digunakan untuk tembakau yaitu daun yang sudah tua dan dianggap paling bagus jika daunnya sudah menguning. Untuk membuat *ube'* dari daun keladi harus diambil yang tua kemudian dipanaskan di atas tungku sampai layu. Setelah layu, daun keladi dijemur dengan matahari supaya lebih kering. Setelah kering barulah daun keladi tadi diiris-iris kecil untuk digunakan sebagai tembakau.

c. *Paddoka*

Tumbuhan *Paddoka* penulis temui di Dusun Buttui dengan bentuk daun yang lonjong (memanjang) dan berwarna hijau. Tekstur daun yang lunak dan memiliki bulu-bulu yang sangat halus, jika dimabil daunnya akan mengeluarkan lendir. Tumbuhan ini tumbuh dan ditanam di perkarangan rumah dengan tinggi sekitar 30 cm. Cara pengolahannya menjadi tembakau hampir sama dengan *bulug gette'* tapi setelah dijemur (satu sampai dua hari tergantung cuaca hujan atau kemarau) kemudian diangin-anginkan barulah siap digunakan sebagai tembakau.

Gambar 4. Tumbuhan *Paddoka*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

d. *Kaokok*

Tumbuhan *kaokok* yang digunakan untuk membuat *ube'* belum penulis temukan, namun masyarakat Mentawai menyebutnya dengan *kaokok* yang hampir sama dengan daun ganja (*weed*). Berbentuk panjang dan runcing dan berbulu halus kemudian dibagian tepi bergerigi. Menurut Aman *Sikerei*, Pak J dan Pak A mengatakan “tumbuhan ini tumbuh di hutan dan tumbuh sendiri”. Jika mengisap *ube'* yang terbuat dari *kaokok* maka kepala akan pusing dan membuat mabuk.

e. *Ube' Leleu*

Batang tumbuhan ini keras dan menjulang ke atas, memiliki banyak daun yang memanjang berwarna hijau sedikit berbulu halus. *Ube' leleu* ini memiliki bunga dan buah yang kemudian mengering dan melepaskan biji. Buahnya berwarna kekuningan dan memiliki banyak biji di dalam kelopaknya. Bijinya berwarna hitam kecil-kecil kalau sudah matang, buahnya akan mengering dan melepaskan biji-biji tersebut. Biji-biji yang lepas ini yang kemudian tumbuh menjadi bibit-bibit baru di sekitar tumbuhan tersebut.

Selain tumbuhan tersebut, orang Mentawai juga mengisap *ube'* dengan jenis tembakau yang mereka dapatkan dari luar. Hal ini membuktikan bahwa orang Mentawai memiliki hubungan dan interaksi yang sudah lama dengan orang luar

Mentawai (dataran Sumatera Barat atau *sasareu*) sejak lama. Sehingga mereka mempunyai pengetahuan tentang pengetahuan tembakau dan rokok yang dihisapnya.

Gambar 5. Tumbuhan *Ube' Leleu*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

f. *Panorama*

Panorama adalah tembakau lempeng (lempengan tembakau hitam) yang sering orang Mentawai menyebutnya. Tembakau ini berbentuk persegi panjang 1,40 cm dan lebar 60 cm dengan tebal 3 cm yang memiliki warna hitam dan agak sedikit lembab. Harga satu lempeng tembakau ini berkisar antara Rp.35.000;-Rp.70.000; (berdasarkan kualitas daun tembakau yang diolah) dan bisa dibeli setengah atau seperempat lempeng saja. Baunya yang menyengat dan memiliki tekstur yang padat maka dalam penggunaan bisa diiris sesuai dengan kebutuhan seseorang. Saat digulung menjadi satu batang rokok, tembakau *panorama* mengeluarkan asap hitam yang tebal, dan jika tidak biasa mengisapnya akan batuk-batuk.

Gambar 6. Tembakau *Panorama*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Tembakau *panorama* ini menjadi salah satu kesukaan orang Mentawai karena semenjak masuknya para pedagang dari Minang, Bugis dan Nias sudah diperkenalkan jenis tembakau ini. Oleh sebab itu, semenjak dulu ketika mereka bisa membeli atau menukar hasil alamnya dengan tembakau tersebut. Di warung-warung seperti di Ugai dan Buttui sangatlah mudah mencari tembakau ini, hampir semua warung menjual tembakau ini dan bisa dibeli setengah, seperempat maupun satu keping itu dengan harga yang berbeda-beda.

g. Rokok Pabrikan (rokok kretek, rokok putih dan *cigarette*)

Berbagai macam rokok kretek dan rokok putih itu sudah masuk Mentawai dan dijual oleh warung-warung di Dusun. Di beberapa warung ada yang menjual

rokok yang hanya disukai para orang di dusun tersebut, ada juga yang menjual beberapa jenis rokok tergantung harganya. Kebanyakan warung hanya menjual rokok yang harganya murah (berkisar antara Rp.8.000; sampai Rp.17.000;) dan hanya beberapa yang menjual rokok di atas harga Rp. 20.000;. Rokok-rokok yang “murah” itulah yang paling laku di Mentawai dan ini berkaitan dengan daya beli masyarakat juga. Bagi masyarakat Mentawai harga dan merek rokok tidak begitu berarti yang penting merokok. Tapi ada juga yang tidak menyukai beberapa jenis rokok seperti rokok putih karena rasanya pahit dan membuat mereka batuk-batuk seperti rokok Luffman, Marlboro dan Lucky Strike.

Tumbuhan yang dijadikan tembakau tadi kemudian mereka linting dengan menggunakan daun-daun tumbuhan seperti *magok sareu* dan *magok soggunei*.

a. Dorrot Magok Sareu

*Magok Sareu*¹⁴ adalah jenis pisang manis yang tumbuh di kebun bersama keladi dan coklat (*kakao*), nanas, ubi dan pepaya. Pisang ini menurut orang Mentawai bukan pisang asli Mentawai namun pisang orang lain (*sareu*). Pisang ini dibawa oleh pedagang yang datang ke Mentawai kemudian ditanam di kebun.

Gambar 7. Bentuk Daun *Magok Sareu* dan Daun *Magok Soggunei* yang Sudah dikeringkan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

b. Dorrot Magok Soggunei

*Magok Soggunei*¹⁵ adalah jenis pisang hutan yang tumbuh liar di dalam hutan. Biasanya jenis pisang ini digunakan untuk bahan pengobatan mulai dari umbinya sampai batangnya. Pengolahan daun pisang ini sama dengan daun pisang manis.

Ube' disimpan dalam benda-benda yang dibuat oleh orang Mentawai. Benda-benda ini hanya digunakan oleh orang yang sudah tua saja. Untuk anak muda jarang menggunakan barang ini untuk menyimpan *ube'* karena sekarang rokok di Mentawai sudah banyak dijual di warung dalam kemasan pabrik dan lebih mudah untuk dimasukkan ke dalam saku baju atau celana. Saat sekarang ini banyak *sikerei*, bapak dan ibu yang merokok menggunakan plastik untuk menyimpan rokok mereka. Plastik yang berisi *ube'* itu kadang disimpannya dalam *kabit* bagi *sikerei*, atau saat pergi ke ladang mereka memasukannya dalam keranjang (*opa*). Beberapa mamak-mamak (*ibuk-ibuk*) menyimpannya di dalam baju atau dimasukkan ke dekat pinggang rok mereka.

¹⁴ Kata dasarnya adalah *magok* yaitu pisang (*Musa paradisiaca* L). Kata *sareu* istilah lokal untuk menunjukkan jenis pisang di Mentawai.

¹⁵ Kata *Soggunei* menunjukkan istilah lokal untuk jenis pisang di Mentawai.

Gambar 8. Seorang Sikerei Sedang Mengisap Tembakau



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020.

Kemudian secara tradisional mereka menyimpan dalam penyimpanan yang disebut (1) *Jauwa'* berbentuk bulat dan terbagi atas dua sisi (terbuat dari tempurung kelapa yang kecil tapi keras) yang diikatkan dipinggang. Kelapa yang digunakan adalah *toitet sareu* atau kelapa Puyuh (*cocos nucifera L.*) yang tumbuh di dataran rendah dan sedang dan (2) *bakklu* yang berupa tas yang biasa dipakai *sikerei*, terbuat dari pelepah sagu.

3) Anai Ube' Ta¹⁶: Selinting Tembakau dalam Sosial Budaya Masyarakat Mentawai

Di Mentawai meminta *ube'* kepada orang lain biasa saja dan sering dilakukan pada saat bertemu, berpapasan di jalan bahkan saat kita lewat di depan rumah mereka akan berteriak *anai ube' ta*¹⁷. Tapi sesungguhnya kata itu bukan berarti menunjukan seseorang meminta rokok tapi menanyakan dan juga menawarkan. Misalnya saat penulis bertemu dengan seseorang dan berbicara kemudian mengatakan *anai ube' ta*. Jika tidak memiliki *ube'* maka dia akan memberikan *ube'*-nya. Dalam hal ini, tanda tidak menunjukan selalu meminta, tapi penekanan pada kata *anai* itulah nanti yang menjelaskan apakah meminta atau menawarkan. Kata *anai ube' ta* sendiri lebih menunjukan pada arti meminta terlebih dahulu, setelah itu dan jarang juga penulis temui kata itu digunakan untuk menawarkan *ube'*. Dalam artian dan sesuai intonasi kata *anai* tadilah hal itu dapat dimengerti dan diiringi dengan aksi. Aksi ini bisa berupa mengeluarkan *ube'* atau menjulurkan tangan atau dengan tatapan meminta.

a. Tak Anai Ube', Tak Anai Foto: Makna Ube' dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Mentawai

Istilah *tak anai ube', tak anai foto*¹⁸ dahulu dialami oleh banyak kalangan turis maupun peneliti yang berkunjung ke Mentawai pasti memberi sesuatu sebagai balasan jasa atas bantuan yang diberikan oleh orang Mentawai dan itu pantas dibayar ataupun diucapkan kata terima kasih. *Tak anai ube'* itu bisa berganti dengan kata *tak anai*

¹⁶ *Anai Ube' Ta* berarti ada rokok (dialek Sabirut).

¹⁷ Kata yang sering diucapkan oleh orang Mentawai pada saat menanyakan rokok. Namun kata ini berarti ganda yaitu menanyakan dan menawarkan rokok. Kata untuk meminta biasanya dengan *akek ube' ta* atau *saboboivot ube'*, kemudian untuk menawarkan rokok biasanya dengan kata *ane' ube' ta?*.

¹⁸ Artinya tidak ada rokok, tidak (boleh) foto.

*bulagat*¹⁹, *tak anai foto* karena banyak orang Mentawai sudah maju pemikirannya tentang pengaruh pariwisata atau ekonomi untuk 'meminta bayaran'.

Ube' bagi masyarakat Mentawai menyimbolkan suatu permulaan. Permulaan untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang dan kelompok. Pada saat bertemu seseorang biasanya akan "meminta" atau "menawarkan" *ube'*. Ini muncul sebagai bentuk awal atau permulaan dalam pola komunikasi antara orang Mentawai dengan orang luar atau sesamanya (orang Mentawai). Penggunaan kata *ube'* dengan membentuk frasa "*anai ube' ta*" ini menjadikan sekat pemisah tentang konsep *sasareu* (orang luar) bukan lagi menjadi momok sebagai sekat dalam interaksi mereka. Konsep kedirian itu luntur dan hanyut bersama *ube'* yang menjadi perantara antara dua objek; orang Mentawai dan orang luar tersebut dan sesamanya dalam perbedaan suku (*uma*).

Ube' juga menjalin kedekatan dan pertemanan antara orang Mentawai dengan orang luar walau baru pertama kali bertemu. Beberapa turis yang datang membawa rokok yang beli di warung kemudian menawarkannya kepada mereka (orang Mentawai) setelah itu, akan dapat bercerita apa saja dengan mereka atau menemani untuk jalan-jalan di Mentawai. Inilah yang disebut melonggarkan sekat antara orang Mentawai dengan orang luar Mentawai melalui *ube'*.

Masyarakat Mentawai sangat mudah beradaptasi, Melalui pola adaptasi masyarakat dapat menciptakan sebuah nilai-nilai yang dijadikan sebuah pedoman hidup (kebudayaan) dan menjadi milik bersama suatu bangsa (Mentawai). Masyarakat juga bisa dibentuk berdasarkan dimana dan bagaimana keadaan wilayah tempat tinggalnya karena itu lingkungan mempengaruhi proses-proses yang berjalan tadi sebagai bentuk pola adaptasi (*determinisme*) untuk mencari kehidupan. Manusia melakukan *self-objectification*, belajar dan mengantisipasi. Manusia mengkonseptualisasikan diri mereka agar dapat bertindak terhadap lingkungan mereka.

Jadi sikap orang Mentawai yang sering "meminta" kepada orang yang datang dan berinteraksi dengan mereka adalah sebuah proses pertukaran "yang adil". Istilah *paroman* yang diusulkan Hammons (2010) tersebut memberikan sebuah simbol bahwa hubungan sosial antara orang Mentawai dan orang luar (*sasareu*) berarti timbal balik, hubungan yang menguntungkan satu sama lain. Kesadarannya, mungkin terelakkan karena wujud yang dipertukarkan antara materil (*ube'*, uang) dengan (informasi, keterbukaan, data, foto) yang dilihat Parsoon (1998) sebagai sikap komersial. Namun di balik itu, dua pihak tadi sama-sama butuh. *Sasareu* butuh tempat dan kenyamanan yang ingin didapat dari orang Mentawai (baik berupa suasana kultural, interaksi dengan orang Mentawai secara terbuka, menikmati alam dan mendokumentasikan secara bebas), dan orang Mentawai sendiri juga butuh balasan "secara diam-diam" berupa *ube'* dan uang.

¹⁹ *Bulagat* artinya uang.

b. Tak Anai Ube', Tak Anai Aratku²⁰: Makna Ube' Dalam Kehidupan Budaya Masyarakat Mentawai

Merokok dilakukan oleh orang Mentawai dalam ruang dan waktu yang beragam. Baik beraktifitas di luar rumah maupun di dalam rumah (ruang publik dan domestik). Ini juga menunjukkan bahwa rokok atau *ube'* membuat mereka tenang dan nyaman. Setiap orang Mentawai memiliki jiwa yang jika merasa terganggu akan membuat tubuh yang ditempati jiwa tersebut akan sakit atau jiwa itu akan pergi dan meninggalkan tubuh orang tersebut. Maka, salah satu untuk membuat jiwa tenang adalah dengan merokok. Pada saat ritualpun para *sikerei* juga merokok. *Sikerei* merokok sebenarnya adalah ditujukan untuk menghargai *pageta sabbou* (roh nenek moyang) yang dulunya juga suka merokok.

Tentang jiwa atau *magere*, hal itu bisa dilihat saat masyarakat Mentawai pergi ke ladang. Terkadang di perjalanan menuju ladang bisa saja jiwanya terganggu karena ada pancaran roh (*bajou*) yang tidak sesuai dengan pancaran roh mereka. Jika jiwanya lemah dan sedang banyak pikiran maka *bajou* itu akan membuat orang yang pergi ke ladang itu sakit. Oleh karena itu, pada saat hendak berkegiatan di ladang orang Mentawai yang merokok harus membawa *ube'* sebagai temannya dalam beraktifitas dan membuat jiwanya tenang saat bekerja.

Makna *ube'* juga dapat dilihat sebagai hadiah dan ucapan terima kasih antara sesama manusia dalam dunia yang tampak dan antara manusia dengan dunia supranatural (dunia yang tidak tampak). Dalam pandangan orang Mentawai jika roh itu tidak dilayani dengan baik maka mereka akan marah dan membuat sebuah malapetaka terhadap suku yang melaksanakannya. Maka dengan adanya *ube'* sebagai pembujuk dan penyenangan hati roh yang diberikan sesuatu benda yang disukainya. Maka untuk menjaga kebudayaan masyarakat Mentawai yang menyakini dua dunia yang berbeda, *purimanuaijat* dan *sabulungan* harus tetap dijaga hubungan dan keseimbangannya dengan melaksanakan ritual. Proses menjaga hubungan tersebut melalui upacara memuat beberapa unsur yang dihadirkan dalam pelaksanaannya, yaitu adanya media perantara. Perantara²¹ di sini dimaksudkan pada benda-benda yang digunakan oleh *Sikerei* sebagai orang (individu) yang mampu mewartakan ritual penjaga keseimbangan kedua alam itu. Dalam upacara *ube'* berfungsi sebagai syarat dalam pelaksanaan sesuai dengan tujuan yaitu perantara (*gaud*) yang digunakan oleh *sikerei* untuk pemujaan dan persembahan saat ritual.

Kesadaran akan jiwa dan roh itu tertuang dalam mitologi mereka seperti saat melakukan aktifitas di hutan, sungai untuk memenuhi keberlangsungan kehidupan mereka. Hubungan itu bukan hanya sebatas saling menjaga tapi juga saling memberi dengan melakukan sebuah ritual agar dunia *purimanuaijat* dan *sabulungan* tetap dalam keseimbangan. Hubungan itu bisa dilihat ketika kegiatan berburu dan membuka ladang baru bahwa masyarakat Mentawai percaya di hutan ada penguasa hutan

²⁰ Istilah *Tak Anai Ube', Tak Anai Aratku* berarti tidak ada rokok/tembakau, tidak ada adatku (kebudayaan).

²¹ Menurut Delfi (2012) *sikerei* memerlukan *gaud* (perantara) dalam proses mempengaruhi roh-roh untuk pemujaan dan pamantraan melalui obyek-obyek tertentu.

(*taikaleleu*²²) maka sebelum melakukan aktifitas itu mereka memberikan beberapa persembahan berupa *ube'*, kain merah dan sagu sebagai permohonan izin dan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih itu disampaikan melalui *ube'* dengan maksud saat mereka berburu di hutan dan mendapat hewan buruan. Karena segala isi yang ada di hutan itu adalah kepunyaan *taikaleleu*.

Ube' juga sebagai syarat berlaku untuk orang yang diundang pada saat upacara. Biasanya saat melakukan upacara *pebetei uma*²³. Maka *ube'* disediakan untuk para tamu agar terjalin kebersamaan dan perasaan kesadaran bersama saling tolong menolong. Hadirnya *ube'* dalam agenda budaya masyarakat Mentawai menandakan bahwa *ube'* memiliki peranan yang cukup penting dan andil dalam pelaksanaan suatu ritual. *Ube'* juga menandakan bahwa pesan penyampaian ucapan terima kasih atas kedatangan untuk menghadiri upacara dan juga menjalin keakraban antar suku dengan suku lain. Sesungguhnya, keterlibatan seluruh anggota keluarga luas (*clan*) memiliki tanggungjawab bersama atas kehidupan bersama antar anggota suku. Kesadaran bersama inilah yang menjadi sifat dari *uma* sebagai rumah komunal (*communal house*) yang menjadi dasar hubungan antar manusia dan alam sekitar. Sehingga hadirnya *ube'* dalam hubungan antar anggota suku di *uma* memberikan perekat ikatan yang menjunjung nilai saling menghargai, memuliakan, kebersamaan dan keakraban tanpa jeda. Jeda di sini berarti tidak ada satu anggota suku pun yang tidak andil dalam kegiatan bersama dalam suatu *uma* (suku).

4. Kesimpulan

Pemikiran masyarakat Mentawai mengenai *ube'* bukanlah sebatas yang menghasilkan tindakan terhadap benda tapi sebuah sistem yang tersusun dari disposisi-disposisi yang menemukan penerapannya dalam beberapa tindakan terhadap benda tersebut (lihat Geertz, 1992). Disposisi itu muncul ketika masyarakat Mentawai mengenal *ube'* dan cara membuatnya sampai pada tahap menikmatinya. Proses yang dilakukan oleh masyarakat terhadap tindakannya pada *ube'* inilah yang melahirkan sesuatu yang disebut menyimbolkan pada suatu tujuan. Penggunaan *ube'* diatur oleh pola penggunaannya atau setidaknya masuk dan ada dalam aktifitas masyarakat Mentawai yang kompleks. Merujuk pada aktifitas di sini jelas mengatakan aktifitas sosial budaya masyarakat Mentawai yang didasari oleh bentuk spasial; *space* (ruang) dan *place* (tempat). Kehidupan masyarakat yang harmoni terhadap suasana komunal dan di dalamnya terdapat hubungan bukan saja pada sesama manusia (purimanuaijat) tapi ada pada yang bukan non-manusia (*sabulungan*) melalui keyakinan dan proses ritual yang ada. Kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai inilah yang seakan "dicampuri" dengan *ube'* yang memiliki fungsi tersendiri dari beberapa bagiannya yang mewakili terhadap suatu tujuan tertentu.

²² Istilah ini dirujuk dari dialek orang Muntei atau orang *sabirut*.

²³ *Pabetei* (penyembuhan, jadi jika *uma* dianggap "sakit" maka perlu *pabetei* (penyembuhan) (Rudito, 2005).

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih setingginya kepada Ibu Dr. Maskota Delfi M. Hum yang telah meluangkan waktunya untuk memeriksa dan memberi masukan terhadap penelitian penulis. Kemudian kepada Mae dan Mamak di Muntei, terima kasih dan semoga sehat selalu agar kita dapat bertemu di lain waktu lagi.

6. Daftar Pustaka

- Bakker, Laurens. (1999). *Tiele! Turis!. The Social and Ethnic Impact of Tourism In Siberut (Mentawai)*. Unpublishing M. A in Cultural Anthropology. The Netherlands: Leiden University.
- Coronese, Stefano. (1986). *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian Jaya.
- Creswell, W. John. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Delfi, Maskota. (2005). *Dari Desa ke Laggai: Resistensi dan Identitas Orang Mentawai di Muntei, Siberut Selatan, Sumatera Barat*. Tesis Master Pada Program Studi Antropologi. Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Ilmu Budaya. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- _____. (2012). Sipusilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam di Mentawai Siberut. *Jurnal Al-Ulum* Vol. 12, No. 1, Juni 2012. Hal. 1-34.
- bhisam, DM (et.al.). (2011). *Membunuh Indonesia Konspirasi Global Penghancuran Kretek*. Jakarta Selatan: Penerbit Kata-kata.
- Puthut, EA (eds.). (2013). *Ekspedisi Cengkeh*. Makassar: Inninawa dan Layar Nusa.
- Billings, E. R. (2019). *History of Tobacco Sejarah Tembakau dan Penyebarannya*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Geertz, Clifford. (1998). *After The Fact: Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog* (terj.). Yogyakarta: LkiS.
- _____. (1992a). *Tafsir Kebudayaan* (terj.). Yogyakarta: Kanisius _____.
- _____. (1992b). *Kebudayaan dan Agama* (terj.) Yogyakarta: Kanisius
- Hammons, S. Christian. (2010). *Sakaliou: Reciprocity, Mimesis and the Cultural Economy of Tradition in Siberut, Mentawai Islands, Indonesia*. A Dissertation, Faculty of the USC Graduate School. Kalifornia. University of Southern California.
- Haryanto, B. Odulfus. (2013). *"Pergeseran Makna Belis dalam Perkawinan Adat Orang Ruteng di Kabupaten Manggarai"*. Skripsi, Kupang: Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira.
- Li, M. Tania. (2002). *Proses Transpormasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Persoon, Gerald dan Reimar Schefold (ed.). (1985). *Pulau Siberut*. Jakarta. Bhratara Karya Aksara.
- Ponting, J, (et.al). (2005). *Deconstructing Wonderland: Surfing Tourism in Indonesia "Society and Leisure"*. Australia. School of Leisure, Sport and Tourism University of Technology, Sydney.
- Rudito, Bambang. (1997). *"Uma" dalam Kehidupan Masyarakat Mentawai di Sumatera Barat*. Tesis Master Program Pasca sarjana. Bandung: Universitas Padjajaran.

- Rudito, Bambang dan Maskota Delfi. (1998). *Peranan Pengetahuan Tradisional Wanita Mentawai dalam Manajemen Sumber Daya Alam dan Konservasi*. Jakarta: Laporan Proyek Penelitian UNESCO.
- Rudito, Bambang. (1999). *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Padang: Laboratorium Antropologi Mentawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- _____. (2005). *Fungsi Upacara Bebeti Uma Pada Orang Mentawai*. Disertasi Doktor Program Pasca Sarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- _____. (2013). *Bebeti Uma Kebangkitan Orang Mentawai: Sebuah Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Gading dan Indonesia Center for Sustainable Development (ICSD).
- Schefold, Reimar. (1988). *LIA, Das grosse Ritual auf den Mentawai-Inseln (Indonesien)*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag.
- _____. (1985a). "Kebudayaan Tradisional Mentawai". Dalam Gerarld Parsoon dan Reimar Schefold, (Eds.). *Pulau Siberut*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____. (1991). *Mainan Bagi Roh Kebudayaan Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spina, Bruno. (1981). *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spradley, P. James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sunaryo, Thomas. (2013). *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Wibisono, Nuran. (2014). *Dunia Iskandar Tembakau, Humanisme dan Kepemimpinan*. Jakarta Selatan: Indonesia Berdikari.